

PENYULUHAN ANTI *BULLYING* BAGI SISWA SMPN 4 TERBANGGI BESAR

Deri Ciciria^{1*}, Aurora Nandia Febrianti², Try Indiasuti Kurniasih³,
Made Vitko Hari Saputra⁴, Mario Jonson Carlendo⁵
¹²³⁴⁵STKIP PGRI Bandar Lampung
*cici201528@gmail.com

Abstrak: *Bullying* merupakan permasalahan serius di lingkungan sekolah yang berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Kegiatan penyuluhan anti-*bullying* ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa SMPN 4 Terbanggi Besar mengenai konsep *bullying*, bentuk-bentuknya, faktor penyebab, serta dampak yang ditimbulkan bagi korban, pelaku, dan iklim sekolah. Selain itu, kegiatan ini bertujuan menumbuhkan sikap empati, kesadaran hukum dan moral, serta kemampuan siswa dalam mencegah dan merespons perilaku *bullying* secara tepat. Metode yang digunakan adalah penyuluhan partisipatif dengan pendekatan edukatif dan komunikatif melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan sesi tanya jawab. Materi disampaikan menggunakan media presentasi visual dan contoh kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipasi siswa serta angket pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman siswa terkait definisi, jenis, dan dampak *bullying*, dari 26% sebelum kegiatan menjadi lebih dari 86% setelah penyuluhan. Selain itu, siswa menunjukkan perubahan sikap positif berupa meningkatnya kesadaran saling menghargai, penolakan terhadap kekerasan, serta keberanian melaporkan tindakan *bullying*.

Kata Kunci: *Bullying*, penyuluhan, siswa SMP

Abstract: *Bullying is a serious issue in the school environment that negatively affects students' psychological, social, and academic development. This anti-bullying outreach program aimed to improve students' understanding at SMPN 4 Terbanggi Besar regarding the concept of bullying, its forms, contributing factors, and the impacts on victims, perpetrators, and the overall school climate. In addition, the program sought to foster empathy, legal and moral awareness, as well as students' ability to prevent and appropriately respond to bullying behavior. The method employed was participatory outreach using an educative and communicative approach through interactive lectures, group discussions, case studies, and question-and-answer sessions. The materials were delivered using visual presentation media and contextual examples relevant to students' daily lives. Program effectiveness was evaluated through observation of student participation and pre- and post-outreach questionnaires. The results showed a significant increase in students' understanding of the definition, types, and impacts of bullying, rising from 26% prior to the program to over 86% after the outreach. Moreover, students demonstrated positive attitude changes, indicated by increased awareness of mutual respect, rejection of violent behavior, and greater courage to report bullying incidents.*

Keywords: *Bullying, counseling, middle school students*

PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan sosial yang paling banyak terjadi di lingkungan sekolah dan menjadi perhatian serius dalam kajian pendidikan, psikologi, serta komunikasi sosial. *Bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Bentuk bullying dapat berupa kekerasan fisik, verbal, relasional, hingga perundungan berbasis digital (*cyberbullying*) (Rosikhoh & Permatasari, 2025). Fenomena ini tidak hanya melanggar prinsip hak anak, tetapi juga mengancam terciptanya lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik.

Secara global, bullying masih menjadi masalah yang meluas di berbagai negara. Data UNESCO menunjukkan bahwa hampir satu dari tiga peserta didik di dunia pernah mengalami bullying di sekolah, dengan dampak serius terhadap kesehatan mental, kesejahteraan sosial, dan capaian akademik siswa (Finatri, 2025). Studi berskala besar yang melibatkan puluhan ribu responden juga mengungkapkan bahwa korban bullying memiliki risiko lebih tinggi mengalami kecemasan, depresi, stres, gangguan tidur, hingga penurunan rasa percaya diri dan motivasi belajar. Dalam jangka panjang, pengalaman bullying pada masa sekolah dapat berkontribusi terhadap masalah psikososial pada masa dewasa, termasuk kesulitan membangun relasi sosial yang sehat (Abdillah, 2024; Dahlia et al., 2025; Freska, Kep, & Fernandes, 2023).

Di Indonesia, bullying merupakan persoalan pendidikan yang masih mengkhawatirkan. Berbagai laporan nasional dan hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), menjadi ruang yang rentan terhadap praktik bullying (Kurniawan & Listyasari, 2025). Data Program for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa proporsi siswa Indonesia yang melaporkan mengalami bullying berada pada angka yang relatif tinggi dibandingkan rata-rata negara peserta (Noer, Rabi, Draini, & Wigati, 2020). Selain itu, laporan lembaga perlindungan anak dan berbagai studi akademik mencatat adanya tren peningkatan laporan kasus bullying dalam beberapa tahun terakhir, baik dalam bentuk kekerasan verbal, fisik, maupun perundungan sosial yang sering kali dianggap sebagai “candaan” oleh pelaku dan lingkungan sekitarnya (Darajat & Sandy, 2024; Rahmani & Abdullah, 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bullying tidak dapat dipahami semata-mata sebagai perilaku individu, melainkan sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh pola komunikasi, budaya sekolah, relasi kekuasaan antar siswa, serta lemahnya literasi sosial dan empati. Dalam banyak kasus, bullying bertahan karena adanya normalisasi kekerasan simbolik, pembiaran oleh lingkungan, dan minimnya pemahaman siswa mengenai dampak serius dari perilaku tersebut (Bakri & Faza, 2025; Budirahayu & Mawardi, 2025; Sunarso, Azzahra, Fadilah, & Azzahra, 2024). Oleh karena itu, upaya penanganan bullying tidak cukup hanya dengan pendekatan sanksi, tetapi memerlukan strategi preventif yang menekankan pada edukasi, komunikasi, dan pembentukan kesadaran kolektif.

Salah satu pendekatan preventif yang dinilai efektif adalah penyuluhan anti bullying di lingkungan sekolah. Penyuluhan berfungsi sebagai media komunikasi edukatif yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap, serta mengembangkan keterampilan sosial siswa dalam mencegah dan merespons bullying. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa program penyuluhan dan psikoedukasi yang dirancang secara partisipatif mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk dan dampak bullying, menumbuhkan empati, serta memperkuat norma sosial yang menolak kekerasan (Dewi, Hazim, & Fahmawati, 2025; Miranti, 2024). Pendekatan ini

sejalan dengan teori-teori sosial dan komunikasi yang menekankan pentingnya interaksi, dialog, dan pembentukan makna bersama dalam perubahan perilaku sosial (Sukmana et al., 2025; Tiarani, Neviyarni, & Zen, 2025; Valentiyo, Ramadha, & Alhanif, 2025).

Dalam konteks SMPN 4 Terbanggi Besar, penyuluhan anti bullying menjadi relevan mengingat karakteristik siswa pada usia remaja awal yang sedang berada pada fase pencarian identitas diri dan sangat dipengaruhi oleh kelompok sebaya. Pada fase ini, pola komunikasi yang keliru dan relasi sosial yang tidak seimbang berpotensi memicu munculnya perilaku bullying. Oleh karena itu, intervensi melalui penyuluhan yang menekankan pada pemahaman, refleksi, dan partisipasi aktif siswa menjadi langkah strategis untuk membangun kesadaran kritis serta menciptakan iklim sekolah yang aman dan suportif.

Kondisi ini mencerminkan perlunya upaya edukatif dan preventif yang lebih sistematis guna menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Lebih jauh, selain dampak psikologis, bullying juga berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa dan kesehatan sosial mereka; korban sering kali menunjukkan penurunan prestasi serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya (Abdillah, 2024).

Sebagai bagian dari upaya pencegahan dan penanggulangan bullying, penyuluhan anti bullying di sekolah menjadi intervensi penting yang harus diintegrasikan dalam kebijakan pendidikan formal. Penyuluhan ini tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman konseptual mengenai bullying, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan empati siswa dalam menghadapi serta mencegah tindakan kekerasan di sekolah.

Kondisi ini menunjukkan urgensi penyuluhan antibullying yang komprehensif untuk mencegah pola komunikasi yang tidak sehat dalam pergaulan antar siswa.

Berdasarkan hasil observasi di SMPN 4 Terbanggi Besar diketahui bahwa banyak siswa yang belum memahami pola perilaku pergaulan, serta risiko yang terkait dengan perilaku komunikasi yang tidak aman. Kurangnya pemahaman ini dapat menyebabkan perilaku yang tidak sehat yang mengarah pada bullying

Penyuluhan pendidikan seks di SMPN 4 Terbanggi Besar bertujuan untuk bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan penyuluhan anti bullying bagi siswa SMPN 4 Terbanggi Besar serta membahas efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran sosial siswa. Analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan kegiatan dengan teori-teori sosial dan komunikasi serta didukung oleh hasil penelitian terdahulu. Dengan demikian, penyuluhan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam pengembangan strategi pencegahan bullying di lingkungan pendidikan menengah pertama

METODE

Pelaksanaan penyuluhan anti bullying di SMPN 4 Terbanggi Besar dilakukan menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan melibatkan tim pengabdian dan siswa (40 siswa kelas XI) secara aktif dalam kegiatan diskusi, tanya jawab, brain stroming, dan studi kasus. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan inklusif, sehingga peserta dapat memahami materi secara mendalam dan aplikatif. Pendekatan partisipatif memungkinkan peserta didik menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran, yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai penting yang disampaikan (Freire, 1970).

Persiapan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Persiapan kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul "Penyuluhan Anti *Bullying* di SMPN 4 Terbanggi Besar" dilakukan secara sistematis untuk memastikan

pelaksanaannya berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan. Tahapan persiapan melibatkan beberapa langkah kunci berikut:

1. Analisis Kebutuhan
Tahap pertama adalah melakukan analisis kebutuhan melalui survei awal dan wawancara dengan pihak sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan konselor. Survei ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa terkait Bullying, isu-isu yang relevan, serta tantangan yang dihadapi. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum mendapatkan informasi yang memadai mengenai kekerasan verbal dan intimidasi dalam pergaulan.
2. Penyusunan Modul dan Materi
Berdasarkan hasil analisis, tim menyusun modul penyuluhan yang mencakup perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Selain itu materi juga mendeskripsikan bentuk bullying verbal, fisik, relasional, maupun siber.
3. Koordinasi dengan Pihak Sekolah
Koordinasi dilakukan untuk menyusun jadwal kegiatan dan memastikan ketersediaan fasilitas yang diperlukan, seperti ruang kelas, proyektor, dan peralatan pendukung lainnya. Selain itu, persetujuan dari orang tua siswa juga diperoleh melalui surat edaran untuk memastikan partisipasi penuh dan dukungan dari keluarga.
4. Pelatihan Tim Pelaksana
Tim penyuluh, yang terdiri dari dosen, mahasiswa, dan tenaga kesehatan, diberikan pelatihan intensif mengenai metode penyampaian materi yang interaktif dan berbasis partisipasi. Hal ini bertujuan untuk memastikan penyuluhan berlangsung secara efektif dan relevan.

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Kegiatan penyuluhan anti bullying di SMPN 4 Terbanggi Besar dilaksanakan secara terstruktur pada tanggal 15-16 September 2025, kegiatan penyuluhan dimulai dari pukul 08.00 hingga 12.00. kegiatan juga dibagi kedalam beberapa tahap utama untuk memastikan tujuan kegiatan tercapai. Setiap tahapan dirancang agar siswa dapat memahami materi secara komprehensif dan aplikatif.

1. Pembukaan dan Pengarahan
Kegiatan dimulai dengan sambutan dari kepala sekolah dan ketua tim pengabdian masyarakat. Sesi pembukaan bertujuan untuk memberikan pengantar mengenai pentingnya peanggulangan bullying bagi siswa. Selain itu, siswa diberikan pengarahan mengenai aturan dan tujuan penyuluhan untuk menciptakan suasana yang kondusif dan interaktif.
2. Sesi Pemaparan Materi
Materi disampaikan menggunakan metode presentasi interaktif yang didukung oleh media audio-visual, seperti video pendek dan infografis. Topik yang disampaikan meliputi perkembangan psikologis, sosial, bentuk bullying verbal, fisik, relasional, maupun siber. Penyampaian materi ini dilakukan oleh tim pengabdian yaitu: Deri Ciciria, M.Hum, Aurora Nandia Febrianti, M.Pd, Tri Indiatuti Kurniasih, M.Pd. Metode yang digunakan berupa sosialisasi dengan ceramah bervariasi, diskusi, brain storming, tanya jawab, dan studi kasus.
3. Diskusi Kelompok dan Simulasi
Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk berdiskusi mengenai situasi sehari-hari yang relevan dengan topik, seperti tekanan teman sebaya atau paparan konten bullying. Simulasi atau role play digunakan untuk melatih siswa menghadapi situasi tersebut dengan respons yang sehat dan bertanggung jawab.

4. Sesi Tanya Jawab

Pada akhir sesi, siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Sesi ini bertujuan untuk menjawab keraguan dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

Luaran yang ditargetkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah adanya peningkatan pemahaman siswa tentang anti bullying di SMPN 4 Terbanggi Besar. Disamping itu siswa diharapkan mampu menerapkan pencegahan deskriminasi dan penguatan nilai-nilai moral. Luaran tersebut dapat dilihat dari pemahaman siswa sebelum dan setelah penyuluhan dilakukan. Selain itu, luaran pengabdian ini juga berupa publikasi pelaksanaan kegiatan pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penyuluhan anti bullying di SMPN 4 Terbanggi Besar menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman dan perubahan sikap siswa tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh proses komunikasi sosial yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Temuan ini sejalan dengan Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) dari Albert Bandura, yang menekankan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan modeling (Irama, Sutarto, & RISAL, 2024). Dalam kegiatan penyuluhan, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengamati contoh perilaku prososial yang ditampilkan oleh pemateri serta teman sebaya selama diskusi. Proses ini mendorong internalisasi nilai empati dan penolakan terhadap perilaku bullying.

Bullying dapat dipahami sebagai hasil dari proses interaksi sosial yang sarat dengan makna simbolik, seperti ejekan, label negatif, atau gestur merendahkan (Maharani, 2024). Berdasarkan hal tersebut Penyuluhan ini membantu siswa merekonstruksi makna simbol-simbol tersebut melalui dialog dan refleksi bersama. Ketika siswa memahami bahwa tindakan yang sebelumnya dianggap “candaan” memiliki makna kekerasan simbolik bagi korban, terjadi perubahan definisi situasi sosial yang pada akhirnya memengaruhi perilaku mereka di lingkungan sekolah.

Selain itu, efektivitas penyuluhan melalui Penyampaian materi yang kontekstual, disertai studi kasus yang dekat dengan pengalaman siswa, mendorong pemrosesan pesan melalui *central route* (Wijayanti, Aisyah, Kom, & Kom, 2022). Hal ini ditunjukkan oleh keterlibatan aktif siswa dalam diskusi dan kemampuan mereka mengemukakan argumen moral tentang dampak bullying. Pemrosesan pesan secara mendalam ini berpotensi menghasilkan perubahan sikap yang lebih tahan lama dibandingkan pendekatan komunikasi satu arah.

Dalam konteks hubungan sosial di sekolah, hasil kegiatan juga menekankan pentingnya keterikatan sosial (*social bonding*) (Mulizaldi et al., 2024). Penyuluhan berkontribusi memperkuat ikatan siswa dengan nilai-nilai sekolah, norma sosial, dan rasa tanggung jawab kolektif. Kesadaran untuk saling menjaga dan melaporkan tindakan bullying menunjukkan meningkatnya komitmen siswa terhadap aturan dan budaya sekolah yang positif.

Lebih lanjut, dipahami sebagai fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, mulai dari individu, teman sebaya, sekolah, hingga keluarga. Penyuluhan ini berperan pada level mikrosistem dengan memperbaiki pola komunikasi antar siswa serta membangun iklim kelas yang lebih suportif. Meskipun bersifat intervensi awal, kegiatan ini menjadi fondasi penting bagi upaya pencegahan bullying yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa penyuluhan anti bullying tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses

komunikasi sosial yang mampu membentuk makna, sikap, dan perilaku siswa. Integrasi pendekatan teori sosial dan komunikasi memperkuat efektivitas kegiatan dalam menciptakan budaya sekolah yang aman, inklusif, dan berorientasi pada penghormatan terhadap martabat setiap peserta didik.

Pelaksanaan penyuluhan di SMPN 4 Terbanggi Besar menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan kritis yang dikemukakan oleh Paulo Freire, yang menekankan pentingnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses edukasi untuk mencapai pemahaman yang mendalam dan kritis (Al Ayyubi, Hayati, Azizah, Herdiansyah, & Mirayanti, 2024). Pendidikan harus menjadi proses dialogis yang memberdayakan peserta didik untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

Materi yang disampaikan mencakup pengenalan perkembangan psikologis, sosial, bentuk bullying verbal, fisik, relasional, maupun siber. Penyuluhan juga menekankan pentingnya anti bullying sebagai bagian dari kurikulum untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang benar mengenai pola komunikasi. Selain itu, materi disesuaikan dengan nilai-nilai lokal dan agama untuk memastikan penerimaan yang baik dari siswa.

Penggunaan metode interaktif seperti diskusi kelompok dan simulasi dalam penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik. Menurut penelitian, metode pembelajaran yang interaktif dapat meningkatkan retensi informasi dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi situasi nyata (Mazna, Nazirah, Farhana, & Marsitah, 2024). Selain itu, penggunaan media audio-visual dalam penyuluhan dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman siswa terhadap topik yang kompleks.

Keterlibatan guru dan orang tua dalam program penyuluhan ini sangat penting untuk memastikan keberlanjutan edukasi dan pengawasan terhadap perilaku siswa. Guru diberikan pelatihan tambahan untuk dapat melanjutkan program secara mandiri, sementara orang tua diajak untuk berpartisipasi dalam sesi penutupan guna memahami materi yang disampaikan kepada anak-anak mereka. Menurut penelitian, peran orang tua dalam pendidikan seks sangat penting untuk membimbing remaja dalam memahami perubahan yang terjadi pada diri mereka dan menghindari perilaku berisiko.

Evaluasi program dilakukan melalui pre-test dan post-test yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa mengenai topik yang disampaikan. Selain itu, umpan balik dari guru dan orang tua menunjukkan apresiasi terhadap program ini dan menyarankan pelaksanaan penyuluhan lanjutan secara berkala. Menurut penelitian, pendidikan seks yang diberikan secara berkelanjutan dapat membantu remaja dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab terkait kesehatan pola interaksi antar siswa.

Program penyuluhan ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pola komunikasi dan pergaulan bagi remaja. Menurut penelitian, program anti bullying yang menampilkan model perilaku prososial melalui diskusi, simulasi, dan role model guru mampu meningkatkan empati siswa serta menurunkan perilaku agresif. Temuan ini menguatkan hasil penyuluhan di SMPN 4 Terbanggi Besar, di mana proses observasi dan interaksi sosial berperan penting dalam membentuk sikap penolakan terhadap bullying (Fikriyah, Mayasari, Ulfah, & Arifudin, 2022; Syah, Laurina, & Ulfiyanti, 2025). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa bullying sering kali dipertahankan oleh makna sosial yang keliru, seperti anggapan bahwa ejekan merupakan bentuk keakraban. Selain itu, penguatan norma sekolah dan rasa keterikatan sosial berkontribusi signifikan terhadap pencegahan bullying.

Dengan demikian, program penyuluhan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai bullying.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul "Penyuluhan Anti Bullying di SMPN 4 Terbanggi Besar" dilakukan untuk menilai keberhasilan kegiatan, memahami dampaknya, serta mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap pemahaman siswa, keterlibatan guru, dan efektivitas metode yang digunakan.

Evaluasi Pemahaman Siswa

Setelah kegiatan penyuluhan selesai, dilakukan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Soal tes mencakup topik-topik utama seperti perkembangan psikologis, sosial, bentuk bullying verbal, fisik, relasional, maupun siber. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa pemahaman siswa meningkat secara signifikan, dengan rata-rata peningkatan nilai sebesar 60% dibandingkan *pre-test*.

Tabel 1. Hasil pre test dan post test

Rata-rata <i>Pretest</i>	Rata-rata <i>Posttest</i>
26	86

Dengan demikian diketahui bahwa terjadi peningkatan pemahaman anti bullying siswa di SMPN 4 Terbanggi Besar.

Observasi Partisipasi dan Respons Siswa

Selama sesi diskusi kelompok dan simulasi, tim pengabdian mencatat partisipasi aktif siswa dan kemampuannya dalam menerapkan materi yang telah dipelajari. Sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme dan keterbukaan dalam berbagi pengalaman, yang mengindikasikan keberhasilan pendekatan partisipatif dalam kegiatan ini.

Umpan Balik dari Guru dan Orang Tua

Guru yang mengikuti penyuluhan memberikan umpan balik mengenai relevansi dan kualitas materi yang disampaikan. Mereka menyatakan bahwa materi yang diberikan membantu mereka memahami cara mendampingi siswa dalam topik bullying. Selain itu, orang tua yang diundang untuk menghadiri sesi penutupan menyatakan apresiasi terhadap program ini karena membantu menjelaskan hal-hal yang sulit mereka sampaikan sendiri.

Rekomendasi dan Tindak Lanjut

Hasil evaluasi merekomendasikan pelaksanaan penyuluhan lanjutan secara berkala dan pengintegrasian materi anti bullying dalam program pembelajaran di sekolah. Guru juga diberikan pelatihan tambahan untuk memastikan keberlanjutan program ini. Dengan evaluasi yang komprehensif, program ini diharapkan dapat terus ditingkatkan untuk memberikan dampak yang lebih luas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan penyuluhan anti bullying bagi siswa SMPN 4 Terbanggi Besar, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini efektif sebagai upaya preventif dalam mengurangi potensi perilaku bullying di lingkungan sekolah. Penyuluhan tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa mengenai konsep, bentuk, dan dampak bullying, tetapi juga berkontribusi pada perubahan sikap dan kesadaran sosial siswa untuk menolak segala bentuk kekerasan, baik fisik, verbal, maupun simbolik.

Efektivitas kegiatan ini diperkuat oleh pendekatan komunikasi yang partisipatif dan kontekstual, yang sejalan dengan teori-teori sosial dan komunikasi, seperti Teori Pembelajaran Sosial, Interaksionisme Simbolik, komunikasi persuasif, kontrol sosial, dan ekologi sosial. Melalui proses observasi, interaksi, dialog, dan refleksi bersama, siswa mampu membangun makna baru tentang relasi sosial yang sehat serta menginternalisasi nilai empati, tanggung jawab, dan saling menghormati.

Penyuluhan anti bullying juga terbukti berperan dalam memperkuat iklim sosial sekolah pada level mikrosistem dengan mendorong keterlibatan aktif siswa sebagai agen pencegahan bullying. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan kebijakan sekolah, peran guru, serta dukungan orang tua. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berbasis teori, penyuluhan anti bullying berpotensi menjadi strategi strategis dalam membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. (2024). Dampak Bullying di Sekolah Dasar dan Pencegahannya. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 2(1), 102-108.
- Al Ayyubi, I. I., Hayati, A. F., Azizah, E. N., Herdiansyah, R., & Mirayanti, U. (2024). Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Pembelajaran Matematika MI. *Wulang: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 1-15.
- Bakri, K., & Faza, A. M. D. (2025). Studi Tafsir Ayat Martabat Manusia Dalam Qs. Al-Hujurat: 11, Upaya Preventif Tindakan Bullying. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(2), 531-556.
- Budirahayu, T., & Mawardi, R. A. (2025). *Bangkit Melawan Bullying: Mekanisme Adaptasi Siswa Korban Bully*: Deepublish.
- Dahlia, B., salsabilah Azzahra, D., Azzahra, A. R., Dewi, S. P., Gunawan, F. A., & Abdillah, R. (2025). Luka batin tak terlihat: Dampak bullying pada kesehatan psikologis siswa. *Vitalitas Medis: Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(1), 185-198.
- Darojat, A. Z. A., & Sandy, T. A. (2024). Analisis Bibliometrik Tren Penelitian Tentang Perundungan di Sekolah. *Jurnal Penelitian Pengembangan Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 14-25.
- Dewi, F. T., Hazim, H., & Fahmawati, Z. N. (2025). Efektivitas Psikoedukasi Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Mengurangi Kasus Bullying Pada Remaja. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(3), 1672-1683.
- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak dalam menyikapi bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11-19.
- Finatri, H. (2025). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di Smp Negeri 18 Kota Padang*. Universitas Andalas,
- Freire, P. (1970). Cultural action and conscientization. *Harvard educational review*, 40(3), 452-477.
- Freska, N. W., Kep, M., & Fernandes, N. R. (2023). *Resiliensi korban bullying remaja*: CV. Mitra Edukasi Negeri.
- Irama, D. I., Sutarto, S., & RISAL, S. (2024). Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Literasiologi*, 12(4).
- Kurniawan, H. W., & Listyasari, W. (2025). Strategi manajemen sekolah untuk mencegah perundungan peserta didik. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3 Agustus), 5141-5150.

- Maharani, A. P. (2024). Bullying Di Dalam Dunia Pendidikan: Perspektif Sosiologi Pendidikan Dan Resiko Kematian Siswa. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 3(2), 162-175.
- Mazna, U., Nazirah, F., Farhana, I., & Marsitah, I. (2024). Perencanaan Pembelajaran Yang Interaktif Dalam Menumbuhkan Critical Thinking Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 10-10.
- Miranti, M. (2024). Peran Penguatan Diri dalam Mengatasi Bullying di Sekolah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 9212-9222.
- Mulizaldi, M., Sihombing, H. E., Nugroho, A., Sangalang, R. A., Kurdi, A., & Septiawan, D. (2024). Peran Social Bonding Terhadap Tawuran Antar Pelajar: Studi Kasus Pelajar SMK di Kota Depok. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(3), 911-916.
- Noer, R. M., Rabi, M., Draini, O., & Wigati, S. (2020). Pencegahan Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Vii Di Mts Nahdhatul Wathan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 523-526.
- Rahmani, N. A., & Abdullah, M. N. A. (2025). Dampak Bullying Terhadap Mortalitas Pada Pelajar; Analisis Berdasarkan Demografi Sosial Dan Karakteristik Individu. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 4(1), 44-51.
- Rosikhoh, D., & Permatasari, L. I. (2025). Peranan Guru Dan Orang Tua Dalam Mencegah Bullying Melalui Literasi Digital Di SDN Polagan 1. *At-Tadzkir: Jurnal Penelitian dan Ilmu Komunikasi*, 2(2), 18-27.
- Sukmana, O., Damanik, F. H. S., Randi, R., Nur, A. M., Rahmawati, T., Daulay, P., . . . Helweldery, R. (2025). *Teori-Teori Sosiologi*: Star Digital Publishing.
- Sunarso, U., Azzahra, A. F., Fadilah, Y. W., & Azzahra, P. A. (2024). Mengapa Siswa Terlibat dalam Bullying? Faktor-faktor Lain yang Ditemukan Berkontribusi terhadap Bullying pada Siswa. *Teacher Education Journal (TEJ)*, 3(2).
- Syah, T. A., Laurina, A., & Ulfiyanti, F. (2025). Menanamkan Sikap Saling Menghargai Melalui Program Sosialisasi Anti-Bullying. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(05), 1918-1925.
- Tiarani, S. D., Neviyarni, S., & Zen, Z. (2025). PERAN SOSIOLOGI DALAM PENDIDIKAN DASAR: KONSEP, TEORI, DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 168-180.
- Valentiyo, A., Ramadha, U. F., & Alhanif, M. F. (2025). KOMUNIKASI SEBAGAI PROSES SIMBOL. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(1).
- Wijayanti, H. N., Aisyah, V. N., Kom, S., & Kom, M. (2022). *Komunikasi Persuasif Guru TPQ Di Masjid Al-Muttaqiin Malangjiwan Dalam Pembentukan Perilaku Santri*. Universitas Muhammadiyah Surakarta,

